

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terbinanya iman seorang muslim adalah modal dasar bagi terbentuknya masyarakat muslim. Oleh karena itu, pembinaan pribadi muslim harus ditindaklanjuti ke arah pembinaan suatu masyarakat Islam. Masjid dapat digunakan sebagai sarana pembinaan masyarakat Islam. Dalam sejarah awal agama Islam, masjid mempunyai fungsi ganda, “fungsi pertama sebagai tempat beribadah dengan Allah yaitu masjid bermakna vertikal, menyangkut hubungan manusia dengan sang Khalik. Masjid juga berfungsi sebagai tempat untuk beribadah kepada Allah sedangkan makna yang kedua yaitu masjid bermakna horisontal dalam arti masjid sebagai pusat pendidikan moral”.¹

Masjid bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat, “dimana ada umat Islam dapat dipastikan di tempat itu ada masjid sebagai tempat ibadah kaum muslimin dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT dan sebagai pusat informasi bagi jamaah. Selain masjid juga merupakan tempat meningkatkan kecerdasan dan pengetahuan umat baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat”.²

Fungsi masjid paling utama adalah sebagai tempat ibadah shalat. Selain tempat ibadah, masjid juga merupakan pusat kehidupan komunitas muslim. Kegiatan-kegiatan perayaan hari besar, diskusi, kajian agama, ceramah dan belajar Al Qur'an sering dilaksanakan di Masjid. Bahkan “dalam sejarah Islam, masjid turut memegang peranan penting dalam aktivitas sosial kemasyarakatan hingga

¹H. Abu Bakar, *Manajemen Masjid Berbasis II*. Arina, Yogyakarta, 2007, hlm. 3.

²Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta Timur, 2005, hlm. 23.

kemilteran”.³ Begitu pentingnya keberadaan masjid bagi masyarakat, maka Allah menyebutnya dalam Al-Qur’an Surah At-Taubah, ayat 18, yaitu:

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

*Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.*⁴

Ayat di atas dalam Tafsir Al-Mukhtashar dijelaskan bahwa:

Orang-orang yang dijadikan pengurus masjid ialah orang berkemampuan untuk memakmurkan masjid-masjid, dan bukan dari orang-orang musyrik dan kafir. Artinya barang siapa yang beriman dan bertauhid yang menjalankan amal-amal shalih ini sebagaimana yang diperintahkan Allah maka ia berhak untuk menjadi orang-orang yang memakmurkan masjid-masjid, dan bukan orang yang tidak menjalankan amal-amal tersebut.⁵

“Salah satu pendukung utama dalam pembinaan akhlak masyarakat yaitu Badan Kemakmuran Masjid (BKM) yang baik. Karena BKM sebagai mediator dalam meningkatkan pendidikan remaja”.⁶ Idealnya BKM adalah seorang muslim yang memiliki kepribadian Islami dengan sejumlah ciri yang melekat pada dirinya seperti memahami ilmu agama dengan baik, memiliki wawasan yang luas menjaga shalat berjamaah di masjid, bersungguh-sungguh dan bertanggung jawab serta kreatif.⁷

³ Astari, Mengembalikan Fungsi Masjid Sebagai Pusat Peradaban Masyarakat, *Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Komunitas VOL. 9 No.1 Januari 2014*, IAIN Raden Intan, Lampung, 2014, hlm. 34.

⁴Departemen Agama RI., *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Diponegoro, Bandung, 2007, hlm. 109.

⁵Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, Darus Sunnah Press, Jakarta, 2014, hlm. 201.

⁶Taufik Rahman, *Peran Ta'mir Masjid Dalam Pembinaan Keagamaan Dimasjid As-Salam Malang*, UIN Malang, Malang, 2008, hlm. 1.

⁷Asadullah Al-Faruq, *Manajemen Masjid*, Arafah, Solo, 2010, hlm. 4.

Remaja (generasi muda) merupakan generasi penerus yang akan melanjutkan perjuangan bangsa. Oleh karena itu, masa depan dan maju mundurnya suatu bangsa tergantung pada remajanya. Dengan kata lain apabila generasi muda baik, maka suatu negara akan maju dan berkembang, begitu pula sebaliknya, jika generasi mudanya buruk, maka negarapun akan mundur bahkan bisa saja hancur.

Mengingat semakin pesatnya usaha pembangunan, modernisasi dan industrialisasi yang mengakibatkan semakin kompleksnya masyarakat, maka banyak pula kasus-kasus yang muncul di kalangan para remaja, banyaknya penyimpangan moral di kalangan remaja saat ini dengan berbagai faktor yang melatarbelakanginya, diantaranya yaitu lingkungan masyarakat sekitar dan keluarga yang secara tidak langsung memberi peluang para remaja untuk berbuat hal-hal yang keluar dari batas nilai moral dan juga mempunyai akhlak yang buruk, seperti tidak mempunyai rasa empati terhadap orang lain, kurangnya rasa hormat terhadap yang lebih tua, tidak mempunyai toleransi, kurang mengontrol diri, tidak baik hati, dan tidak adil dalam suatu hal.

Oleh karena itu, penting sekali upaya-upaya pembinaan akhlak remaja harus dilakukan seperti, menyebarluaskan di kalangan remaja beberapa sarana untuk memperteguh moral dan mental agar dapat terhindar dari golongan nafsu yang ingin berbuat jahat. Sarana tersebut adalah ajaran-ajaran agama, etika, budi pekerti, norma-norma sosial. Upaya lain yang berusaha mencegah kemungkinan timbulnya kenakalan remaja misalnya: memperbaiki ekonomi rakyat seperti pengangguran, kemiskinan, kelaparan dan lainnya, mempertinggi kebudayaan dan memperbaiki peradapan.

Menurut Zakiah Daradjat:

Remaja adalah masa pertumbuhan fisik cepat dan prosesnya terus berjalan ke depan sampai titik tertentu. Perubahan yang berlangsung cepat dan tiba-tiba, mengakibatkan terjadinya perubahan lain pada segi sosial dan kejiwaannya, remaja semakin peka dan sikapnya berubah-ubah, tidak stabil kelakuannya dan demikian pula kadang ia patut, ragu, cemas dan sering melontarkan kritikan kadang-kadang pada keluarga, masyarakat atau terhadap adat kebiasaan.⁸

Zaman yang semakin maju dan modern ini memicu timbulnya krisis akhlakul karimah. Salah satu penyebab timbulnya krisis akhlakul karimah yang terjadi saat ini dikarenakan orang sudah mulai lengah dan kurang mengindahkan agama, khususnya di kalangan remaja yang identik dengan kehidupan bebas. Sikap mementingkan diri sendiri, egois, *hedonisme* serta pudarnya nilai-nilai sopan santun semakin lemah dalam diri manusia, dan remaja khususnya dengan kehidupan bebasnya.

Akhlak merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan beragama, yang keberadaannya dirasakan sangat penting dalam pembinaan dan terbentuknya mentalitas manusia, yaitu bagaimana cara berperilaku dengan baik dan benar, baik di dalam keluarga maupun dalam masyarakat di lingkungan masing-masing. Akhlak dan budi pekerti merupakan ukuran kemanusiaan yang berbeda sifat-sifat hewan atau binatang.

Oleh karena itu, pembinaan akhlak di dalam ajaran agama Islam adalah merupakan bagian yang integral dari keseluruhan ajaran agama Islam, yang tidak hanya sekedar dilakukan secara lisan, tetapi hendaknya dibuktikan dengan amal perbuatan secara nyata dan kontinyu. Bila dilihat dan diperhatikan prinsip pokok yang ditegaskan oleh Islam, maka dirasakan bahwa tujuannya adalah untuk

⁸Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, Ruhuma, Jakarta, 1995, hlm. 14.

mencapai suatu tata krama dan budi pekerti yang luhur dengan penghayatan dan pengalaman yang nyata.

Pembinaan akhlak remaja sangat penting dilakukan, mengingat secara psikologis usia remaja adalah usia yang berada dalam goncangan dan mudah terpengaruh sebagai akibat dari keadaan dirinya yang masih belum memiliki bekal pengetahuan, mental dan pengalaman yang cukup. Akibat dari keadaan yang demikian, para remaja mudah sekali terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan yang menghancurkan masa depannya.⁹

Masalah akhlak merupakan masalah yang penting bagi Islam dan bagi umatnya. Akhlak adalah nilai pribadi dan harga diri seseorang, maka orang yang tidak berakhlak akan hilanglah harga dirinya, sebelum bertindak keluar ia harus beradab dan berakhlak terhadap dirinya sendiri, karena ia dibebankan tanggung jawab terhadap keselamatan dan kemaslahatan dirinya, begitupun juga dengan lingkungan masyarakatnya. Firman Allah menerangkan bahwa Nabi Muhammad merupakan contoh dalam melakukan pendidikan akhlak khususnya dan pendidikan Islam secara umumnya sebagaimana dalam surat Al-Qalam:4 adalah:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.¹⁰

Ayat di atas menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa:

Ayat *Khuluqin Adhim* artinya budi pekerti yang agung. Jarang taranya! Budi pekerti adalah sikap hidup atau karakter atau perangai. Dibawa oleh latihan atau kesanggupan mengendalikan diri. Mula-mulanya latihan dari sebab sadar akan yang baik adalah baik yang buruk adalah buruk. Lalu dibiasakan berbuat yang baik itu. Kemudian menjadikan dia adat kebiasaan, tidak mau lagi mengerjakan yang buruk melainkan selalu mengerjakan yang baik dan yang lebih baik.¹¹

⁹Yayan Asliyan Syah, Peranan Remaja Masjid dalam Peningkatan Nilai Karakter, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016, hlm..3.

¹⁰Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*, Diponegoro, Bandung, 2007, hlm. 381

¹¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 10*, Pustaka Nasional Pte Ltd., Singapura, 2003, hlm. 7571-7576

Berdasarkan ayat di atas dapat dikemukakan bahwa, contoh akhlak yang baik itu ada pada diri Rasulullah SAW. Karena Akhlak merupakan komponen terpenting dalam kehidupan manusia, karena tanpa Akhlakul karimah manusia tidak akan menemukan kebahagiaan dan ketenangan dalam kehidupannya. Sebagaimana sabda Rasulullah yang diriwayatkan Abu Dawud Rasulullah bersabda bahwa:

مَامِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِي الْمِيزَانِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ (رواه ابو داود)

“Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan (pada hari kiamat) dari akhlak yang baik”.¹²

Dengan demikian, meningkatkan akhlakul kharimah remaja sangatlah penting karena bertujuan untuk menanamkan akidah dan mengajarkan syariat Islam agar para remaja dapat menjalankan ibadahnya sesuai dengan akidah dan ajaran syariat Islam.

“Melalui peran BKM, masjid mampu menjadi wadah meningkatkan Akhlakul karimah remaja-remaja yang dalam dunia nyata pergaulannya kini sangat rawan. Dimana banyak dijumpai pergaulan remaja yang memprihatinkan dan layak untuk memberi bimbingan serta arahan”.¹³

Dalam upaya meningkatkan akhlakul karimah remaja, sebagaimana mestinya, BKM Ar-Rahman di Desa Napalombang Kecamatan Portibi Padang Lawas Utara berupaya melakukan berbagai macam kegiatan penunjang serta strategi rutin kepada masyarakat khususnya remaja sekitar. Harapannya adalah melalui berbagai macam kegiatan tersebut akan timbul kesadaran pentingnya menjaga moral serta karakter diri masing-masing individu.

77 ¹²Muhammad Faiz Al Math, *1100 Hadist Terpilih*, Gema Insani Pers., Jakarta, 2000, hlm.

¹³Taufik Rahman, *Op.Cit.*, hlm. 2.

Berdasarkan hasil pengamatan pendahuluan yang penulis lakukan di Desa Napalombang Kecamatan Portibi Padang Lawas Utara bahwa Remaja di Desa Napalombang Kecamatan Portibi Padang Lawas Utara sukar jika diajak untuk mengikuti kegiatan yang ada di masjid, tingkah laku remaja yang arogan, susah diajak berjamaah di masjid serta karakter yang kurang baik. Sebagian remaja mempunyai akhlak yang buruk, seperti tidak mempunyai rasa empati terhadap orang lain, kurangnya rasa hormat terhadap yang lebih tua, tidak mempunyai toleransi, kurang mengontrol diri, tidak baik hati, dan tidak adil dalam suatu hal.

Memperhatikan kondisi tersebut maka dilakukan berbagai macam upaya dari BKM (Badan Kemakmuran Masjid), di lingkungan sekitar masjid di Desa Napalombang Kecamatan Portibi Padang Lawas Utara menjadi lingkungan bersih dan Islami. Satu-satunya masjid yang ada di Desa Napalombang Kecamatan Portibi Padang Lawas Utara tersebut adalah Masjid Ar-Rahman yang pengelolaannya tidak terlepas dari kepengurusan BKM. Upaya-upaya yang dilakukan BKM antara lain melaksanakan pengajian rutin setiap ahad subuh, membentuk dan membina remaja masjid, dan kegiatan keagamaan lainnya.

Berdasarkan berbagai keterangan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti keberadaan peran serta BKM Ar-Rahman Desa Napalombang Kecamatan Portibi Padang Lawas Utara dalam meningkatkan akhlakul karimah remaja di Desa Napalombang Kecamatan Portibi Padang Lawas Utara. Oleh karena itu penelitian ini berjudul **“Peranan BKM Ar-Rahman Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Remaja Di Desa Napalombang Kecamatan Portibi Padang Lawas Utara”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah akhlak remaja di Desa Napalombang Kecamatan Portibi Padang Lawas Utara?
- 2) Bagaimanakah upaya BKM Ar-Rahman dalam meningkatkan Akhlakul karimah remaja di Masjid Ar-Rahman Desa Napalombang Kecamatan Portibi Padang Lawas Utara?
- 3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat BKM Ar-Rahman dalam meningkatkan Akhlakul karimah remaja di Masjid Ar-Rahman Desa Napalombang Kecamatan Portibi Padang Lawas Utara?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui akhlak remaja di Desa Napalombang Kecamatan Portibi Padang Lawas Utara.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana upaya BKM Ar-Rahman dalam meningkatkan Akhlakul karimah remaja di Masjid Ar-Rahman Desa Napalombang Kecamatan Portibi Padang Lawas Utara.
- 3) Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat BKM Ar-Rahman dalam meningkatkan Akhlakul karimah remaja di Masjid Ar-Rahman Desa Napalombang Kecamatan Portibi Padang Lawas Utara.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai berikut:

1) Secara Teoritis

- (1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pendidikan di luar sekolah.
- (2) Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian lanjutan yang berhubungan dengan peran BKM dan akhlak remaja.

2) Secara Praktis

- (1) Bagi BKM Ar-Rahman:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan khususnya dalam upaya-upaya untuk membina akhlak remaja di lingkungan.

- (2) Bagi Masyarakat:

Memberi informasi pada masyarakat tentang peran masjid dalam upaya meningkatkan Akhlakul karimah bagi para remaja sesuai ajaran Islam.

- (3) Bagi Pemerintah:

Memberi informasi pada pihak terkait baik pemerintah atau lembaga terkait guna memberikan dukungan dan sebagai fasilitator dalam perkembangannya.

- (4) Bagi Peneliti:

Menambah wawasan serta sebagai bekal agar lebih berpengalaman dan berpengetahuan serta dapat mempraktekannya di masyarakat, menyumbang bahan referensi untuk mengkaji lebih lanjut terkait peran BKM dalam meningkatkan akhlakul karimah remaja di Desa Napalombang Kecamatan Portibi Padang Lawas Utara.

D. Batasan Istilah

Guna menghindari kesalahpahaman pembaca dalam memahami isi penelitian ini, maka dijelaskan beberapa istilah dasar sebagai berikut:

1. Peranan Badan Kemakmuran Masjid

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “peran adalah bagian dari tugas utama yang harus diselesaikan. Peran adalah seperangkat tingkat yang dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat”.¹⁴ Adapun makna dari kata peran yaitu suatu penjelasan yang menunjuk pada suatu konotasi ilmu sosial, yang mengartikan peran sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu karakteristik (posisi) dalam struktur sosial dalam masyarakat.

BKM (Badan Kemakmuran Masjid) adalah “organisasi yang mengurus seluruh kegiatan yang ada kaitannya dengan masjid, baik dalam membangun, merawat maupun memakmurkannya, termasuk usaha-usaha pembinaan remaja muslim di sekitar masjid. Pengurus BKM harus berupaya untuk membentuk remaja masjid sebagai wadah aktivitas bagi remaja muslim”.¹⁵

Sedangkan secara umum Masjid adalah:

Tempat suci umat Islam yang berfungsi sebagai tempat ibadah, pusat kegiatan keagamaan, dan kemasyarakatan yang harus dibina, dipelihara dan dikembangkan secara teratur dan terencana. Agar dapat menyemarakkan siar Islam, meningkatkan semarak keagamaan dan menyemarakkan kualitas umat Islam dalam mengabdikan kepada Allah, sehingga partisipasi dan tanggung jawab umat Islam terhadap pembangunan bangsa akan lebih besar.¹⁶

Dengan demikian pada penelitian ini pengurus BKM berarti sekelompok orang yang dipercaya masyarakat atau wakil masyarakat untuk

¹⁴Hasan Alwi [et.al.], *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2007, hlm. 667.

¹⁵Sofyan Syafari Harahap, *Manajemen Masjid*, Dhana Bakti Wakaf, Yogyakarta, 2007, hlm. 19.

¹⁶Syahrudin, *Mimbar Masjid*, Haji Masagung, Jakarta, 1986, hlm. 339.

mengurus dan mengelola kegiatan-kegiatan dan program masjid. Dari segi formalnya, BKM adalah mereka yang tergabung dalam satu struktur kepengurusan masjid, yang memiliki fungsi, tugas serta wewenang sesuai dengan jabatannya.

2. **Meningkatkan**, adalah “menaikkan, mempertinggi, memperhebat (derajat), terapi dan sebagainya”.¹⁷ Maksud dari meningkatkan adalah suatu usaha untuk meningkatkan Akhlakul karimah remaja yang berada di sekitar Masjid Ar-Rahman Desa Napalombang Kecamatan Portibi Padang Lawas Utara.
3. **Akhlakul Karimah**, adalah “perilaku, perangai, ataupun adab yang didasarkan pada nilai-nilai wahyu sebagaimana di praktikkan oleh Nabi Muhammad SAW. Akhlakul karimah terbukti efektif dalam menuntaskan suatu permasalahan serumit apa pun”.¹⁸
4. **Remaja**, adalah “mulai dewasa, sudah sampai umur untuk kawin, bukan kanak-kanak lagi. Sedangkan remaja dalam pandangan hukum dan perundang-undangan adalah mereka yang berumur 13-17 atau 18 tahun”.¹⁹ Namun remaja dalam pengertian psikologi dan pendidikan: “remaja adalah tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir, ditandai oleh pertumbuhan fisik cepat. Pertumbuhan cepat yang terjadi pada tubuh remaja, luar dan dalam itu membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan serta kepribadian remaja”.²⁰ Sedangkan remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak-anak yang berumur antara 13-20 tahun yang tinggal di sekitar

¹⁷Hasan Alwi [et.al], *Op-cit*, hlm 1078

¹⁸Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer*, Ed. Lengkap, 2006, hlm. 459.

¹⁹Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, Belukar, Yogyakarta, 2006, hlm. 56.

²⁰Zakiah Daradjad, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, hlm. 104.

Masjid Ar-Rahman Desa Napalombang Kecamatan Portibi Padang Lawas Utara.

Berdasarkan pada penjelasan masing-masing istilah di atas, dapat dikemukakan bahwa maksud dari judul di atas adalah suatu telaah atau kajian yang mendalam untuk mengetahui bagaimana peran Ta'mir masjid dalam meningkatkan Akhlakul karimah Remaja di Desa Napalombang Kecamatan Portibi Padang Lawas Utara.

E. Telaah Pustaka

Beberapa karya ilmiah yang terkait dengan pembahasan yang penulis garap, yang dapat membantu penulis jadikan sumber sekunder dalam penelitian ini adalah:

1. Febriani Indah Pratiwi, tahun 2017, dengan judul "Peran Ta'mir Masjid dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat di Dusun Ngaglik RW 02 Kelurahan Kedok Kecamatan Argomulyo Salatiga, IAIN Salatiga."²¹ Fokus penelitian ini adalah pada bagaimana meningkatkan kualitas akhlak masyarakat serta mengetahui faktor penghambat serta pendukung untuk terwujudnya tersebut. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa akhlak masyarakat Masjid Nurus Sa'adah ini dalam pengajaran dan pendidikannya, juga mengajarkan sebagai basis perbaikan dan bimbingan masyarakat. Aktivitas masjid telah menyentuh dan melibatkan kelompok jama'ah mulai dari anak-anak, remaja, pemuda, orang dewasa, sampai orang tua, sehingga manakala jama'ah memiliki masalah dalam hidupnya, aktivitas masjid dapat membantu mengatasinya. Salah satu

²¹Febriani Indah P, *Peran Ta'mir Masjid dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat*, IAIN Salatiga, Yogyakarta, 2015.

aktivitas masjid ini adalah sudah terdapat program di bidang sosial, pendidikan dan kesehatan yang dapat membantu mensejahterakan masyarakat sekitar yang notabene masih membutuhkan banyak bantuan dan perhatian. Suatu masyarakat dapat dikatakan sebagai masyarakat yang sejahtera bila dalam masyarakat tersebut tidak terdapat keributan atau kekacauan di dalamnya. Pentingnya nilai kesejahteraan bagi masyarakat di segala bidang akan memunculkan sikap positif. Dimana masyarakat akan merasa aman, nyaman, dan tentram berada dalam lingkungan tersebut. Walaupun dalam lingkungan tersebut terdapat berbagai macam perbedaan suku, bangsa maupun agama. Namun, akan terlihat damai dan sentosa bila dipenuhi dengan sikap saling toleransi antar sesama. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Persamaan penelitian Febriani Indah Pratiwi dengan penelitian peneliti yakni sama-sama tentang kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang akhlak remaja. Sedangkan perbedaannya yakni penelitian Febriani Indah Pratiwi Ta'mir Masjid memiliki peranan penting dalam pembinaan akhlak masyarakat melalui kegiatan-kegiatan keagamaan masyarakat bertujuan memakmurkan masyarakat melalui kegiatankegiatan-kegiatan, sedangkan penulis fokus pada pembinaan Akhlak Remaja.

2. Uswatun Khasanah dengan karyanya berjudul "*Peran Tahmir Masjid Dalam Memotivasi Shalat Berjamaah di Masjid Al-Azhar Bancarkembar Purwokerto Utara*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Ta'mir Masjid dalam memberikan motivasi untuk melakukan shalat berjamaah di Masjid al-Azhar dan memberikan pengetahuan baru atau inovasi baru khususnya untuk para Ta'mir. Hasil Penelitian ini dapat diketahui bahwa ada 6

peran yang dilakukan oleh seorang Ta'mir yaitu dengan membuat sebuah program rutin berupa pengajian ba'da Maghrib sampai Isya dan pengajian minggu pagi, pemberdayaan ekonomi masyarakat yang tidak mampu, ukhuwah Islamiyah, adanya pemberian bimbingan belajar secara gratis, perayaan hari besar Islam.²²

3. Kajian lainnya ditulis oleh Tuti Haryati Ningsih dengan judul "*Peran Ta'mir Masjid Dalam Meningkatkan Solidaritas Masyarakat di Masjid Besar Syuhada Lamgugob Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh*". Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui upaya-upaya apakah yang dilakukan oleh ta'mir masjid Syuhada dalam meningkatkan solidaritas masyarakat. Penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif yaitu menuturkan dan menafsirkan data yang ada pada masa sekarang meliputi pencatatan, penafsiran, penguraian dan penganalisaan. Penulis juga menggunakan kajian kepustakaan untuk melengkapi hasil dari penelitian tersebut. Selanjutnya untuk menguatkan data penulis melakukan penelitian lapangan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data-data melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi dengan melihat apa saja peran ta'mir masjid dalam meningkatkan solidaritas dan silaturahmi di kalangan masyarakat Lamgugob. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ta'mir Masjid Syuhada Lamgugob berperan dalam peningkatan solidaritas masyarakat melalui upaya-upaya yang dilakukan yaitu dengan mengadakan kegiatan ibadah sosial dan kegiatan pendidikan seperti santunan anak yatim, pelaksanaan qurban, perayaan hari-

²²Uswatun Khasanah, *Peran Tahmir Masjid Dalam Memotivasi Shalat Berjamaah Di Masjid Al-Azhar Bancarkembar Purwokerto Utara, Skripsi*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017, hlm. ii.

hari besar Islam, diskusi keagamaan, pengajian bagi anak-anak maupun orang dewasa sehingga dapat menumbuhkan rasa kepedulian, kesetiakawanan dan kebersamaan sesama jamaah masjid dan masyarakat.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun atas lima bab. Setiap bab terdiri atas beberapa subbab. Hal ini dimaksudkan agar mudah dipahami maksud dan tujuannya.

Bab I. Pendahuluan, isinya mencakup Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Batasan Istilah, Telaah Pustaka, dan diakhiri dengan Sistematika Pembahasan.

Bab II. Landasan Teoretis, isinya mencakup: Peran BKM, Akhlakul Karimah, Remaja, dan Peran BKM dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Remaja.

Bab III. Metodologi Penelitian, isinya mencakup Lokasi Penelitian, Jenis dan Pendekatan Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan dan Analisis Data.

Bab IV. Laporan Hasil Penelitian, isinya mencakup Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian.

Bab V. Kesimpulan dan Saran, berisikan Kesimpulan dari bab-bab sebelumnya dan Saran-saran yang membangun dan bermanfaat.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Peran Badan Kemakmuran Masjid

1. Pengertian Peran

Peran dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai “tingkah laku yang dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat”.²³ “Peran atau peranan sesuatu yang menjadi bagian yang memegang pimpinan terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa”.²⁴ “Peran adalah perilaku yang sesuai dengan status seseorang juga merupakan seperangkat perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki suatu posisi atau kedudukan tertentu dalam masyarakat”.²⁵

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan. Peran yang dimainkan hakekatnya tidak ada perbedaan, baik yang dimainkan / diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama.

²³Hasan Alwi [et.al.], *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2007, hlm. 854

²⁴WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2007, hlm. 870

²⁵*Ibid*, hlm. 870

2. Pengertian Badan Kemakmuran Masjid

Badan Kemakmuran Masjid (BKM)) merupakan badan atau lembaga resmi yang dibentuk oleh Departemen Agama untuk meningkatkan peranan dan fungsi masjid sebagai tempat ibadah dan sarana pembinaan umat Islam, yaitu “organisasi yang bertujuan untuk mengorganisir kegiatan ibadah dan meningkatkan kesejahteraan masjid serta tempat ibadah umat Islam lainnya atas dasar taqwa melalui peningkatan manajemen (*iradah*), kemakmuran (*imarah*), dan pemeliharaan (*ri'ayah*). (Peraturan Menteri Agama RI Nomor 54 tahun 2006)”.²⁶

Berdasarkan pendapat di atas, BKM adalah organisasi yang mengurus seluruh kegiatan yang ada kaitannya dengan masjid, baik dalam membangun, merawat maupun memakmurkannya, termasuk usaha-usaha pembinaan remaja muslim di sekitar masjid.

Pengurus BKM harus berupaya untuk membentuk remaja masjid sebagai wadah aktivitas bagi remaja muslim. Dengan adanya remaja masjid tugas pembinaan remaja muslim akan menjadi lebih ringan. “Pengurus BKM, melalui bidang pembinaan remaja masjid, tinggal memberi kesempatan dan arahan kepada remaja masjid untuk tumbuh dan berkembang, serta mampu beraktivitas sesuai dengan nilai-nilai Islam”.²⁷ Jadi BKM merupakan petugas yang terorganisir untuk mengelola kegiatan kemasjidan, yang memimpin, mengatur, melayani, memfasilitasi para jama'ah masjid.

Keberadaan BKM akan sangat menentukan di dalam membawa jamaahnya kepada kehidupan yang lebih baik. Berfungsinya masjid sebagai tempat ibadah

²⁶[Http://babehmardiadi.blogspot.com](http://babehmardiadi.blogspot.com) di akses 29 Agustus 2022

²⁷Ridin Sofwan, *Penguatan Manajemen Pemberdayaan Fungsi Masjid Al-Fattah di Kelurahan Krapyak Semarang*, LPPM, Semarang, 2013, hlm. 19

dan pusat pembinaan umat sangat ditentukan oleh kreatifitas dan keikhlasan BKM dalam memenuhi amanahnya. Siapapun yang telah dipercaya memegang amanah ini haruslah berani mempertanggung-jawabkan seluruh hasil karyanya, baik dihadapan Allah maupun dihadapan jamaahnya sendiri.

Kemajuan masyarakat karena keimannya yang mantap disertai amal sholeh (karya positif yang dihasilkan) akan banyak dipengaruhi oleh kreatifitas BKM dalam mengelola kegiatan sebagaimana telah tersebut di atas. Oleh karena itu tanggung jawab BKM di sini dapat dikatakan amat berat namun sangatlah mulia. BKM harus senantiasa mendekati diri kepada Allah, menjauhi sifat-sifat takabur dan riya'. Tidak pernah membanggakan diri dan besar kepala karena aktifitas dan kegiatannya yang semarak. BKM harus rela berkorban demi kemaslahatan jamaahnya. Apabila BKM dapat berhasil di dalam pengelolaan masjidnya, maka insya Allah, balasan Allah akan segera dijumpai.

3. Peran Badan Kemakmuran Masjid (BKM)

Organisasi yang tujuan untuk mensejahterakan kehidupan umat maka perlu memiliki peran yang harus diembannya, yaitu peran BKM dimasa sekarang. Dalam hal ini ada beberapa peran yang merupakan tugas atau kewajiban dari BKM itu sendiri. Peran BKM dapat dilihat dari beberapa kegiatan pendidikan yang diselenggarakan BKM. Kegiatannya sebagai berikut:

1) Pengajian Agama (Majelis Ta'lim) Majelis

Taklim adalah salah satu sarana pendidikan dalam Islam. Majelis Taklim lebih dikenal dengan istilah pengajian-pengajian dan sering pula berbentuk halaqah. Umumnya berisi ceramah atau khotbah-khotbah keagamaan Islam.

“Tetapi dalam perkembangannya, majelis taklim sering digunakan sebagai wadah wahana ilmiah, sosiologis, politik, hukum, dan seterusnya. Ini terlihat pada masing-masing di lingkungan masjid-masjid. Diselenggarakan secara berkala dan teratur yang diikuti oleh jama’ah yang relatif banyak yang bertujuan untuk membina, mengembangkan serta mencerahkan kehidupan”.²⁸

2) Taman Pendidikan Al- Qur’an (TPA)

TPA adalah “lembaga pendidikan di luar sekolah yang berfungsi sebagai pengajaran dasar-dasar pelaksanaan ibadah dalam agama Islam, oleh sebab itu bersifat ilmiah”.²⁹ Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA) adalah salah satu organisasi yang banyak menjamur di masyarakat sebagai bentuk kepedulian terhadap pendidikan agama pada anak-anak. TPA sebagai penunjang dari pendidikan agama di MI/SD yang dilaksanakan di luar jam sekolah. Oleh sebab itu sangat perlu untuk menghindari bentukbentuk pemaksaan dalam pembelajarannya.

Tujuan didirikannya TPA adalah menyiapkan anak didik menjadi generasi muslim yang bisa membaca Al-Qur’an, mencintainya, komitmen terhadapnya dan menjadikannya sebagai pandangan hidupnya. “Materi yang diajarkan juga harus menunjang pemahaman santri tentang pendidikan agama. Materinya seperti materi pokok yaitu santri dapat membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar sesuai tajwid. Sedangkan materi penunjangnya adalah hafalan surat-surat pendek,

²⁸ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm.160

²⁹*Ibid*, hlm. 161

hafalan bacaan shalat, doa sehari-hari, bahasa Arab, menulis Arab, Akhlak, dan Aqidah”.³⁰

3) Kajian Tahsin Al-Qur'an

Tahsin Al-Qur'an merupakan upaya pembinaan bagi anggota yang berkeinginan untuk dapat membaca Al-Qur'an serta mengenal Ilmu Tajwid. Kegiatan tahsin ini dimaksudkan untuk memperkenalkan Al-Qur'an dan bacaannya melalui metode-metode yang praktis dalam membaca Al-Qur'an, sehingga peserta dapat dan mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar (tartil) dan mengerti hukum-hukum bacaannya.

Kegiatan tahsin diselenggarakan dengan menyediakan forum yang kondusif bagi mereka, terutama untuk belajar membaca dan menulis huruf Al-Qur'an (Arab). Kegiatan tahsin juga diharapkan dapat memberi pencerahan bagi anggota masyarakat dan berbagai manfaat, yaitu:

- a. Menambah rasa cinta pada Al-Qur'an.
- b. Meningkatkan kemampuan dalam membaca Al-Qur'an.
- c. Mampu menulis huruf Al-Qur'an (Arab).
- d. Mengetahui Ilmu Tajwid.
- e. Memahami kelimuan seputar Al-Qur'an.
- f. Berinteraksi dengan al-Qur'an.³¹

Beberapa peran lainnya yang mesti ada pada pengurus BKM, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Merealisasikan dan menjalankan hasil-hasil musyawarah jamaah masjid.
- 2) Melakukan sosialisasi hasil-hasil musyawarah jamaah masjid dan kebijakan organisasi kepada lembaga-lembaga dibawahnya.

13 ³⁰Tim Pena Cendekia, *Panduan Mengajar TPQ/ TPA*, Gazza Media, Solo, 2010, hlm. 11-

³¹*Ibid*, hlm. 14

- 3) Menyelenggarakan musyawarah kerja tahunan yang dihadiri seluruh pengurus BKM untuk menjabarkan program kerja yang telah ditetapkan serta menyusun anggaran.

4. Pengertian Masjid

“Masjid berasal dari kata ‘*sajada, yasjudu, sujudan*’. Kata *sajada* artinya bersujud, patuh, taat serta tunduk dengan penuh hormat dan *ta’dzim*. Untuk menunjukkan suatu tempat, kata *sajada* diubah bentuknya menjadi “*Masjidun*” artinya tempat sujud menyembah Allah SWT”,³² yang di dalamnya terdapat dua bentuk kebajikan yaitu kebajikan yang dikemas dalam bentuk ibadah khusus yaitu shalat fardhu, baik secara sendirian maupun berjama’ah dan kebajikan yang dikemas dalam bentuk amaliah sehari-hari (untuk) berkomunikasi dan bersilatullah dengan sesama jama’ah.

Dalam pengertian sehari-hari, masjid merupakan bangunan tempat shalat kaum muslim. Tetapi, karena akar katanya mengandung makna tunduk dan patuh, sehingga masjid merupakan tempat melakukan aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah semata, sebagaimana firman Allah di dalam Surat Al-Jin (72): 18 menegaskan bahwa:

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

“Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah”.³³

Rasulullah saw bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه، قال: قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((صلاة الرجل في جماعة تزيد على صلاته في بيته وصلاته في سوقه بضعا وعشرين درجة؛ وذلك أن أحدكم إذا توضأ فأحسن الوضوء، ثم أتى المسجد لا يتوهمه إلا الصلاة، لا يريد إلا الصلاة، فلم يخط خطوة إلا رفع الله له بها درجة، وحط عنه بها خطيئته، حتى يدخل المسجد، فإذا دخل المسجد كان في صلاة ما كانت الصلاة هي تحبسه، والملائكة يصلون على أحدكم ما دام في مجلسه الذي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ، يقولون: اللهم ارحمه، اللهم اغفر له، اللهم ثبت عليه، ما لم يؤذ فيه ما لم يخط فيه))

³²Eman Suherman, *Manajemen Masjid*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm. 61

³³*Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI., Diponegoro, Bandung, 2007, hlm. 422

Artinya:

Dari Abu Hurairah, ia berkata, “Rasulullah SAW bersabda, ‘Apabila salah seorang di antara kalian berwudhu, maka hendaknya ia memperbagus wudhunya. Kemudian ketika datang ke masjid hendaknya tidak ada dorongan lain kecuali untuk shalat. Tidak ada keinginan lain kecuali untuk shalat; maka tidaklah dia akan melangkahkan satu langkah melainkan Allah akan mengangkatnya dengan langkah itu satu derajat, dan dengan satu langkah tersebut akan dihapuskan salah satu kesalahan (dosanya) hingga dia masuk ke masjid. Apabila dia telah masuk masjid —dia sama halnya— dalam keadaan shalat selama dia menunggu waktu shalat’.”³⁴

5. Fungsi Masjid

Sepanjang sejarah perjalanan masjid yang pertama kali didirikan Nabi (Masjid Nabawi) tidak kurang dari sepuluh fungsi yang diembannya yaitu:

1. Tempat ibadah.
2. Tempat konsultasi dan komunikasi (ekonomi, sosial dan budaya).
3. Tempat pendidikan.
4. Tempat santunan social.
5. Tempat latihan militer dan persiapan alat-alatnya.
6. Tempat pengobatan para korban perang.
7. Tempat perdamaian dan pengadilan sengketa.
8. Aula tempat menerima tamu.
9. Tempat menawan tahanan.
10. Pusat penerangan dan pembelaan agama.³⁵

Rasulullah mendirikan masjid tidak semata-mata tempat ibadah saja, beliau menjadikan masjid sebagai tempat sujud dan beribadah kepada Allah, serta menjadikannya tempat pembinaan umat dengan segala aspek.

Setidaknya fungsi masjid yaitu:

1. Pusat pembinaan akidah dan akhlak jama'ah.
2. Pusat kegiatan pengembangan agama Islam.
3. Pusat peribadatan.
4. Pusat dakwah dan pelayanan social.

³⁴Muhammad Nashiruddin, *Shahih Sunan Ibnu Majah*, Pustaka Azzam, 1998, hlm. 32

³⁵Eman Suherman, *Op.Cit.*, hlm. 62

5. Pusat musyawarah berbagai masalah.
6. Pusat pembinaan ukhuwah islamiyah.
7. Pusat penggalangan potensi jamaah dan umat Islam pada umumnya.³⁶

Berangkat dari semua keterangan di atas, maka di era ini tampaknya masjid harus mampu menjalankan fungsi dan perannya, hanya saja sekarang ini peran dan fungsi lebih banyak dimainkan oleh para pengelola masjid seperti BKM sehingga sangat perlu diterapkannya manajemen masjid yang baik dan tepat, sehingga dapat mengarahkan umat pada kehidupan duniawi dan ukhrawi yang lebih berkualitas.

“SDM yang paling dekat hubungannya dengan masjid tentu saja umat Islam, karenanya masjid melalui pengelolanya (BKM), hendaknya mampu dekat dengan kaum muslimin dan dapat sekaligus mendidik umat melalui kegiatan-kegiatannya, sehingga umat sangat bersemangat untuk kegiatan di lingkungan masjid sesuai dengan syariat Islam”.³⁷

Objek program manajemen masjid secara umum meliputi seluruh bidang kehidupan yaitu kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat dan bangsa. Program kehidupan beragama berupaya untuk menanam, memelihara, memantapkan dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan dengan berbagai macam kegiatan; seperti pengajian al-Qur'an, hadits, fiqh, tauhid, tasawuf, akhlak dan ilmu-ilmu lain serta berbagai kegiatan ibadah termasuk shalat, ibadah, sosial dan ibadah zakat.

Dalam menjalankan kegiatan, BKM perlu menerapkan manajemen yang baik seperti: tersusunnya perencanaan yang baik, pelaksanaan kegiatan yang tepat, evaluasi yang benar, organisasi yang rapi, administrasi yang bagus serta mekanisme kerja yang efektif dan efisien. Oleh karena itu dengan adanya manajemen masjid yang baik, maka akan terbentuknya pengurus yang profesional serta mampu memilih dan memilah berbagai prioritas kebutuhan, sehingga dapat menciptakan optimalisasi kegiatan jama'ah

³⁶Asadullah, *Mengelola Dan Memakmurkan Masjid*, Arafah, Solo, 2010, hlm. 39-40

³⁷Eman Suherman, *Op.Cit.*, hlm. 65

berbasis pendidikan sehingga menghasilkan dampak yang positif terhadap jama'ah maupun masyarakat.³⁸

Pada dasarnya keberadaan suatu lembaga akan membawa pengaruh terhadap hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan dan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama yang dalam hal ini adalah BKM. Ikatan ini lebih mendasar daripada hubungan yang dibuat atas persetujuan rasional, karena hubungan-hubungan serupa itu mengandaikan sekurang-kurangnya satu derajat consensus terhadap prinsip-prinsip moral yang menjadi dasar kontrak. Kesadaran kolektif juga memberikan warna pada solidaritas sosial. Hal ini memperkokoh ikatan saling ketergantungan fungsional.

6. Tujuan Badan Kemakmuran Masjid (BKM)

Dalam Peraturan Menteri Agama RI Nomor 54 Tahun 2006 tanggal 27 November 2006 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja BKM pasal 5 disebutkan bahwa tujuan BKM adalah:

1. Menjaga martabat, kesucian, kehormatan dan kesejahteraan masjid serta tempat ibadah umat Islam atas dasar taqwa.
2. Meningkatkan *idarah*, *imarah* dan *ri'ayah* masjid dan tempat ibadah umat Islam lainnya, sesuai dengan fungsinya sebagai tempat ibadah, pusat pendidikan agama Islam nonformal dan pemberdayaan ekonomi umat serta media umat.

Untuk mencapai tujuan tersebut dalam pasal 6 disebutkan beberapa usaha BKM yaitu:

³⁸*Ibid.*, hlm. 4-5

1. Membantu pembentukan dan penyempurnaan pengurus masjid.
2. Memberikan bantuan yang diperlukan baik fisik, maupun non-fisik untuk pembangunan/rehabilitasi dan pemeliharaan masjid.
3. Membantu pembinaan perpustakaan dan balai kesehatan masjid.
4. Membantu pembinaan organisasi dan administrasi pemberdayaan masjid.
5. Memberikan bimbingan peningkatan mutu khutbah Jum'at, Idul Fitri dan Idul Adha dengan mengadakan orientasi, penerbitan buku-buku pedoman dan bimbingan pemberdayaan masjid.
6. Membantu penyelenggaraan pendidikan keagamaan bagi jama'ah masjid dan remaja masjid, TPA/TPQ dan Majelis Taklim yang berada di masjid.
7. Mengusahakan agar terselenggarakannya radio siaran sebagai media dakwah.
8. Kegiatan lain yang tidak bertentangan dengan asas dan tujuan BKM.³⁹

“Dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh Peraturan Menteri Agama RI Nomor 54 Tahun 2006 maka diperlukan kerjasama, baik itu melalui silaturahmi antara pengurus BKM atau pengelola masjid dengan jama'ah dan masyarakat”.⁴⁰

7. Tugas Pokok Badan Kemakmuran Masjid (BKM)

Tugas pokok BKM antara lain:

- a) Mengorganisasikan masyarakat untuk bersama-sama merumuskan visi-misi rencana strategi dan rencana program penanggulangan kemiskinan.
- b) Memonitor, mengawasi dan mengendalikan pelaksanaan keputusan-keputusan yang telah diambil BKM, termasuk penggunaan dana program pemberdayaan masyarakat dipenanggulangan kemiskinan diwilayahnya.
- c) Mendorong berlangsungnya proses pembangunan partisipatif sejak tahap penggalan ide dan aspirasi, pemetaan swadaya atau penelitian kebutuhan, perencanaan pengambilan keputusan, pelaksanaan pemeliharaan hingga monitoring dan evaluasi.
- d) Memonitori, mengawasi dan memberikan masukan untuk berbagai kebijakan maupun program pemerintah lokal yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat miskin maupun pembangunannya di pedesaan.
- e) Menjamin dan mendorong peran serta berbagai unsur masyarakat, khususnya masyarakat miskin dan kaum perempuan di wilayahnya, melalui proses serta hasil keputusan yang adil dan demokratis.
- f) Membuka akses dan kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat untuk melakukan kontrol terhadap kebijakan, keputusan, kegiatan dan keuangan yang di bawah kendali BKM.

³⁹*Ibid*, hlm. 8

⁴⁰[Http://babehmardiadi.blogspot.com](http://babehmardiadi.blogspot.com) di akses 29 Agustus 2022

- g) Memfasilitasi aspirasi dan prakarsa masyarakat dalam perumusan kebutuhan dan usulan program penanggulangan kemiskinan dan pembangunan wilayah kelurahan setempat, untuk dapat dikomunikasikan, dikoordinasikan dan integritasikan dengan program serta kebijakan pemerintah kelurahan, kecamatan dan kabupaten.
- h) Mengawal dan menerapkan nilai-nilai dasar dalam setiap keputusan maupun pelaksanaan kegiatan penanggulangan kemiskinan serta pembangunan.⁴¹

B. Ahklakul Karimah

1. Pengertian Ahklakul Karimah

Akhlahk ialah intisari yang bersemayam di hati tempat munculnya tindakan-tindakan sukarela, tindakan yang benar atau salah. Menurut tabiatnya, intisari tersebut siap menerima pengaruh pembinaan yang baik atau salah kepadanya. Jika intisari tersebut dibina untuk memilih keutamaan, kebenaran, cinta kebaikan, cinta keindahan, dan benci keburukan maka, muncullah perbuatan-perbuatan yang baik dengan mudah. Itulah akhlak yang baik misalnya akhlak lemah-lembut, akhlak sabar, akhlak dermawan, akhlak berani, akhlak adil, akhlak berbuat baik, dan lain sebagainya dari itu akhlak yang baik, dan penyempurna diri.

Sebaliknya, jika intisari tersebut disia-siakan, tidak dibina dengan pembinaan yang proporsional, bibit-bibit kebaikan di dalamnya tidak dikembangkan, dan dibina dengan pembinaan yang buruk hingga keburukan menjadi sesuatu yang dicintainya, kebaikan menjadi suatu yang dibenci, dan perkataan buruk keluar dari mulutnya dengan mudah, maka dikatakan akhlak yang buruk, misalnya berkhianat, bohong, keluh kesah, rakus, jorok dan sebagainya.⁴²

Salah satu kewajiban dalam Islam penyucian jiwa. Jika meniggalkan kewajiban ini akan menyebabkan kerugian dunia dan akhirat. “Dalam pandangan Al-Quran manusia harus memerangi sifat-sifat tercelah seperti, bangga diri, kikir,

⁴¹Suprianto Abdullah, *Peran dan Fungsi Masjid*, Cahaya Hikmah, Bandung, 2003, hlm. 5

⁴²Abu Bakr Jabir Al-Jazari. *Ensiklopedi Muslim Minhajul Muslim*. Darul Falah, Jakarta, 2000, hlm. 217

rakus, tamak dan sebagainya. Dalam pandangan Al-Quran dan riwayat-riwayat Ahlulbait as serta ulama ilmu akhlak penyucian diri adalah termasuk dari bahagian dari kewajiban yang paling wajib”.⁴³

Akhlak. juga berarti prilaku, sikap, perbuatan, adab dan sopan santun. Akhlak mulia berarti seluruh prilaku umat manusia yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur’an dan hadist yaitu adab sopan santun yang dicontohkan dan diajarkan Rasulullah SAW kepada seluruh umat manusia ketika beliau masih hidup.

Ada dua pendekatan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan linguistik (kebahasaan) dan pendekatan terminologi (peristilahan). Akhlak berasal dari bahasa arab yakni khuluk yang menurut loghat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalaqun yang berarti kejadian, serta erat hubungan dengan Sang Pencipta yang berarti pencipta dan makhluk yang berarti diciptakan. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk dan antara makhluk dengan makhluk. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Qalam/68:4.

وَأَنَّ الْمَسْجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا ۝

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.⁴⁴

Secara terminologi kata budi pekerti yang terdiri dari kata budi dan pekerti. Budi adalah yang ada pada manusia, yang berhubungan dengan kesadaran, yang didorong oleh pemikiran, rasio atau character. Pekerti adalah apa yang terlihat pada manusia karena didorong oleh hati, yang disebut behavior. Jadi budi pekerti adalah merupakan perpaduan dari hasil rasio dan rasa yang

⁴³Hosein Mazahereri. *Akhlak Untuk Semua*, Al-Huda, Jakarta, 2005, hlm. 1

⁴⁴*Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI., Diponegoro, Bandung, 2007, hlm. 550

termanifestasikan pada karsa dan tingkah laku manusia. Sedangkan secara terminologi akhlak adalah suatu keinginan yang ada di dalam jiwa yang akan dilakukan dengan perbuatan tanpa intervensi akal/pikiran.⁴⁵

Adapun defenisi akhlak secara substansi tampak saling melengkapi, dan darinya dapat dilihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, antara lain:

Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. *Kedua*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini berarti bahwa saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur dan gila. *Ketiga*, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan. Bahwa ilmu akhlak adalah ilmu yang membahas tentang perbuatan manusia yang dapat dinilai baik atau buruk. *Keempat*, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara. *Kelima*, sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena keikhlasan semata-mata karena Allah, bukan karena dipuji orang atau karena ingin mendapatkan suatu pujian.⁴⁶

2. Dasar Hukum Akhlak

Dasar Islam, dasar atau alat pengukur yang mengatakan baik buruknya sifat seseorang itu adalah al-Qur'an dan as-Sunnah Nabi SAW. "Apa yang baik menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, apa yang buruk menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah, itulah yang tidak baik dan harus dijauhi".⁴⁷

Kepentingan akhlak dalam kehidupan dinyatakan dengan jelas dalam Al-Quran. Al-Quran menjelaskan berbagai pendekatan yang meletakkan Al-Qur'an

⁴⁵Yaqub, Hamzah, *Etika Islam*, Diponegoro, Bandung, 1988, hlm.10.

⁴⁶Sinaga, Hasanudin dan Zaharuddin, *Pengantar Studi Akhlak*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, hlm, 32.

⁴⁷Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, Pustaka SetIa, Bandung, 2008, hlm. 208.

sebagai sumber pengetahuan mengenai nilai dan akhlak yang paling terang dan jelas. Pendekatan Al-Quran dalam menerangkan akhlak yang mulia, bukan pendekatan teoritikal, tetapi dalam bentuk konseptual dan penghayatan. Akhlak yang mulia dan akhlak yang buruk digambarkan dalam perwatakan manusia dalam sejarah, dan dalam realita kehidupan semasa Al-Quran diturunkan.

Al-Quran menggambarkan akidah orang-orang beriman kelakuan mereka yang mulia dan gambaran kehidupan mereka yang tertib, adil, luhur, dan mulia dan berbanding dengan perwatakan orang-orang kafir dan munafik yang jelek dan merusak. Gambaran mengenai akhlak mulia dan akhlak keji begitu jelas dalam perilaku manusia sepanjang sejarah. Al-Quran juga menggambarkan perjuangan para rasul untuk menegakkan nilai-nilai mulia dan murni dalam kehidupan dan bagaimana mereka ditentang oleh kefasikan, kekufuran, dan kemunafikan yang mencoba menggoyahkan tegaknya akhlak yang mulia sebagai teras kehidupan yang luhur dan murni itu.⁴⁸

Pribadi Rasul SAW adalah contoh yang paling baik, tepat untuk dijadikan tauladan dalam membentuk pribadi yang akhlakul karimah. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Ahzab/33:21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”.⁴⁹

3. Tujuan Akhlak

a. Mendapatkan Ridho Allah

Orang yang melaksanakan segala perbuatan karena mengharap ridho Allah berarti Ia telah ikhlas atas sebagai amal perbuatannya. Ridho Allah ini

⁴⁸<http://www.mymasjid.com> out line (1 September. 2022)

⁴⁹*Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI., Diponegoro, Bandung, 2007, hlm. 290

adalah yang melandasi ibadah seseorang. Allah berfirman dalam Q.S. al-Araf/7:29:

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ هَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

Artinya: *Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". Dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri)mu di setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepadaNya)".*⁵⁰

b. Membentuk Kepribadian Muslim

Maksudnya ialah segala perilaku baik ucapan, perbuatan, pikiran dan hatinya mencerminkan sikap ajaran Islam. Allah berfirman dalam Q.S Fushhilat/41:33

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

*"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?"*⁵¹

c. Mewujudkan Perbuatan yang Mulia dan Menghindari Perbuatan yang Tercela

"Dengan bimbingan hati yang diridhoi Allah dan keihlasan, maka akan terwujud perbuatan-perbuatan yang terpuji, yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat serta terhindar dari perbuatan tercela".⁵²

⁵⁰Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI., Diponegoro, Bandung, 2007, hlm. 280

⁵¹Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI., Diponegoro, Bandung, 2007, hlm. 521

4, Pembagian Akhlak

Secara garis besar akhlak dapat dibedakan menjadi 2 akhlak karimah (akhlak baik) dan akhlak mazmumah (akhlak buruk):

1) Akhlak Karimah (akhlak baik)

Akhlak Karimah (akhlak baik) adalah tingkah laku terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Akhlak baik dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji. Akhlak yang baik (terpuji) atau akhlak mahmudah yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat, seperti sabar, jujur, bersyukur, tawadlu (rendah hati) dan segala sifatnya baik.

Seseorang yang memiliki akhlaq yang baik dan menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai fitur atau contoh sempurna, maka dia akan mempunyai hubungan yang baik juga makhluk yang lain, dengan demikian akan tercipta kehidupan yang harmonis seperti saling memperhatikan kepentingan bersama. Dengan demikian akan selamatlah manusia dari pikiran dan perbuatan-perbuatan yang keliru dan menyesatkan.

Akhlak terpuji (*akhlaqul karimah*) adalah akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif bagi kemaslahatan umat seperti:

- a) Tawadhu. Tawadhu artinya rendah hati, lawan dari sombong atau takabur. Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain, sementara orang yang sombong menghargai dirinya secara berlebihan.
- b) Malu. Malu adalah sifat atau perasaan keengganan melakukan sesuatu yang rendah atau tidak baik. Orang yang memiliki rasa malu, apabila

⁵²A. Zainuddin, Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2 Muamalah dan Akhlak*, Pustaka Setta, Bandung, 1420 H/Mei 1999 M, hlm, 76.

melakukan sesuatu yang tidak patut, rendah atau tidak baik dia akan terlihat gugup, atau mukanya merah. Sebaliknya orang yang tidak punya rasa malu, akan melakukannya dengan tenang tanpa ada rasa gugup sedikitpun.

- c) Sabar. Secara etimologis sabar berarti menahan dan mengekang. Secara terminologis sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai itu tidak selamanya terdiri dari hal-hal yang tidak disenangi seperti musibah kematian, sakit, kelaparan dan sebagainya, tetapi bisa juga berupa hal yang disenangi misalnya segala kenikmatan duniawi yang disenangi oleh hawa nafsu.⁵³

2) Akhlak Tercela

Akhlak tercela adalah akhlak yang tidak dalam control illahiyah, atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkungan dan dapat membawa suasana negatif serta destruktif bagi kepentingan umat manusia seperti:

- a) Berprasangka buruk, yaitu berprasangka buruk kepada orang lain yang belum jelas persoalannya.
- b) Tamak, yaitu selalu menginginkan sesuatu yang menjadi hak atau milik orang lain sehingga orang lain akan selalu dirugikan.
- c) Fitnah, yaitu menyebarkan berita orang lain tanpa ada bukti dengan tujuan menjatuhkan nama baik orang lain yang diberitahu tersebut.

Akhlak tercela dapat menciptakan yang tercela, perilaku tercela dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu perilaku yang berdampak buruk bagi diri sendiri dan perilaku tercela yang berdampak buruk bagi orang lain. Begitu banyaknya macam-macam akhlak tercela yang terdapat dalam hati manusia, contohnya takabur, berbangga diri dan putus asa.⁵⁴

5. Ciri-ciri Akhlak dalam Islam

Dalam agama Islam sekiranya terdapat lima ciri-ciri akhlak seorang muslim:

1) Akhlak Rabbani

Akhlak Rabbani yaitu akhlak dalam Islam yang bersumber kepada wahyu Allah yang termaktub di dalam Al-Qur'an dan Al-sunnah. Dalam Al-Qur'an

⁵³Aminudin, *Pendidikan Agama Islam*, Ghalia Indonesia. Jakarta, 2002.hlm. 153

⁵⁴*Ibid.*, hlm. 154

dijelaskan bahwa tujuan para Rasul Allah ialah mewujudkan berketuhanan (*rabbaniyyah*), yaitu masyarakat para anggotanya dijiwai oleh semangat mencapai ridho Allah, melalui perbuatan baik bagi sesamanya dan kepada seluruh makhluk. Ciri rabbani juga menegaskan bahwa akhlak dalam Islam bukanlah moral yang kondisional dan situasional tetapi akhlak yang benar-benar memiliki nilai yang mutlak. Akhlak rabbani lah yang mampu menghindari kekacauan nilai moralitas dalam kehidupan manusia.

2) Akhlak Manusiawi

“Akhlak Manusiawi yaitu Islam selalu sejalan dan memenuhi fitrah manusia. Salah satu fitrah manusia adalah memihak kepada kebaikan dan kebenaran, walaupun sering pemihakannya itu bertentangan dengan lingkungan dan hasrat nafsunya”.⁵⁵

3) Akhlak Universal

Akhlak Universal adalah “ajaran akhlak dalam Islam sesuai dengan kemanusiaan yang universal dan mencakup segala aspek hidup manusia, baik yang dimensinya vertikal maupun horizontal”.⁵⁶ Sebagai contoh Al-Qur’an menyebutkan sepuluh macam keburukan yang wajib dijauhi oleh setiap manusia, yaitu menyekutukan Allah, durhaka terhadap orang tua, membunuh anak karena takut miskin, berbuat kebajikan secara terbuka maupun tersembunyi, membunuh orang tanpa alasan yang sah, memakan harta anak yatim, mengurangi takaran pada timbangan, membebani orang lain kewajiban melampaui kekuatannya, persaksian tidak adil, dan mengkhianati janji dengan Allah.

⁵⁵Mahasri Shobahiya, *Studi Islam 1*, Lembaga Pengembangan Ilmu-Ilmu Dasar(LPID), Surakarta, 2006, hlm. 14

⁵⁶Aminudin, *Op.Cit.*, hlm.12-13

4) Akhlak keseimbangan

Akhlak keseimbangan adalah ajaran akhlak Islam berada di tengah antara menghayalkan manusia sebagai malaikat yang menitikberatkan segi kebbaikannya dan yang menghayalkan manusia seperti hewan yang menitikberatkan sifat keburukannya saja. Manusia menurut pandangan Islam memiliki dua kekuatan dalam dirinya, kekuatan baik pada hati nurani dan akalny dan kekuatan buruk pada hawa nafsunya.⁵⁷

5) Akhlak realistik

Akhlak realistik adalah ajaran akhlak dalam Islam memperhatikan kenyataan hidup manusia. Manusia telah dinyatakan sebagai makhluk yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain, akan tetapi manusia memiliki kelemahan, memiliki kecenderungan manusiawi dan berbagai macam kebutuhan material dan spiritual. Dengan kelemahan tersebut manusia sangat mungkin melakukan sesuatu kesalahan dan pelanggaran. Oleh karena itu Islam memberikan kesempatan kepada manusia yang melakukan kesalahan untuk memperbaiki diri dengan bertaubat. Bahkan dalam keadaan yang terpaksa, Islam membolehkan manusia melakukan sesuatu yang dalam keadaan bisa tidak dibenarkan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak manusia adalah sebagai berikut:

- a) Insting (naluri). Insting merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku. Ada beberapa macam insting (naluri) yang perlu diketahui, yaitu:
 - (1) Naluri makan (*nutrive instinct*).
 - (2) Naluri berjodoh (*secsual instinct*).
 - (3) Naluri keibukbapaan (*paternal instinct*).

⁵⁷*Ibid.*, hlm. 13

- (4) Naluri berjuang (*combative instinct*).
- (5) Naluri bertuhan.
- b) Adat/kebiasaan. Adat atau kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan seperti berpakaian, makan, tidur, olahraga dan sebagainya.
- c). *Wiratsah* (keturunan). Faktor keturunan secara langsung sangat memengaruhi bentuk sikap dan tingkah laku seseorang. Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi dari salah satu sifat orangtuanya.
- d) Milieu. Salah satu aspek yang turut memberikan salam dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor milieu (lingkungan) dimana seseorang berada. Milieu artinya suatu yang melingkupi tubuh yang hidup, meliputi tanah dan udara, sedangkan lingkungan manusia, ialah apa yang mengelilinginya, seperti negeri, lautan, udara, dan masyarakat.⁵⁸ Sifat spontanitas dari akhlak tersebut dapat diilustrasikan dalam contoh berikut ini. Bila seseorang memberikan sumbangan dalam jumlah besar untuk pembangunan masjid setelah mendapat dorongan dari seorang da'i (yang mengemukakan ayat-ayat dan hadist-hadist dikatakan mempunyai sifat pemurah karena kepemurahannya waktu itu lahir setelah mendapat dorongan dari luar, dan belum tentu muncul lagi pada kesempatan lain. Boleh jadi tanpa dorongan seperti itu, dia tidak akan memberikan sumbangan atau walaupun memberikan sumbangan hanya dalam jumlah sedikit. Tapi manakala tidak ada dorongan pun dia tetap menyumbang, kapan dan dimana saja, barulah bisa dikatakan mempunyai sifat pemurah. Contoh lain, dalam menerima tamu. Bila seseorang membedakan tamu yang satu dengan yang lain, atau kadangkala ramah, kadangkala tidak, maka orang tadi belum bisa dikatakan mempunyai sifat memuliakan tamu. Sebab seseorang yang mempunyai akhlak memuliakan tamu, tentu akan selalu memuliakan tamunya.⁵⁹

Dari keterangan di atas jelaslah bahwa akhlak itu haruslah bersifat spontan, konstan, tidak kontemporer dan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar.

Di samping istilah akhlak, juga dikenal istilah etika dan moral. Ketiga istilah itu sama-sama menentukan baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia. Perbedaannya terletak pada standar masing-masing akhlak. Bagi akhlak standarnya adalah Al-Qur'an dan sunnah, bagi etika standarnya pertimbangan

⁵⁸Aminuddin, *Op.Cit.*, hlm. 13

⁵⁹Zahrudin, AR & Hassanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, hlm. 43.

akal pikiran, dan bagi moral standarnya kebiasaan umum yang berlaku dalam masyarakat.⁶⁰

Pembinaan Akhlak adalah usaha sadar dan terarah guna menanamkan budi pekerti yang luhur dan nilai-nilai yang susila kepada anak yang sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran agama Islam dan tuntuan serta peri kehidupan Rasulullah sebagai uswatun hasanah. Dalam pembinaan akhlak pada masyarakat yang paling berpengaruh adalah lingkungan sekitar dan pergaulan kerena sebagai motivasi dan penyemangat dalam pembinaan akhlak, karena sangat ditentukan oleh adanya pembinaan mental yang dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang dapat membina iman dan akhlak seseorang.

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

“Remaja adalah suatu tingkat umur, dimana anak-anak tidak lagi anak akan tetapi belum dapat dipandang dewasa. Jadi remaja adalah umur yang menjembatani antara umur anak-anak dan umur dewasa”.⁶¹ Pada umur ini terjadi berbagai perubahan, yang tidak mudah bagi seorang anak untuk menghadapinya tanpa bantuan dan pengertian dari orang tua dan orang dewasa pada umumnya.

Masa remaja dipandang sebagai peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Masa ini dimulai dengan timbulnya perubahan secara fisik, yakni usia sekitar 11/12 tahun, sampai dengan usia 21/22 tahun. Pandangan tradisional lebih mendasarkan usia remaja pada pertumbuhan fisiologis (sampai dengan usia 18 tahun), namun sekarang para ahli melihat juga unsur perubahan-perubahan

⁶⁰Ahmad, Wahid, *Risalah Akhlak (Panduan Perilaku Muslim Modern)*, Era Intermedia, Solo, 2004, hlm. 13

⁶¹Zakiah Daradjat, *Pembinaan Akhlaq*, Bulan Bintang, Jakarta, 2003, hlm. 21

psikis dalam mencapai kedewasaan. Pada masyarakat modern yang lebih kompleks, diperlukan persiapan yang lebih lama bagi seorang anak untuk dapat berdiri sendiri.

Istilah yang sering dikaitkan dengan masa remaja adalah istilah pubertas. “Pubertas menunjuk pada periode ketika individu menjadi matang secara seksual. Perubahan organ-organ seksual ini dialami pada akhir masa anak dan awal masa remaja. Remaja putri mencapai pubertas pada usia kurang lebih 13 tahun sedangkan remaja putra umumnya satu tahun lebih lambat”.⁶²

“Masa remaja dapat dibagi menjadi beberapa periode, yaitu remaja awal, (12-14 tahun), remaja pertengahan (15-17 tahun) dan remaja akhir (18-21 tahun)”.⁶³

Pada masa remaja awal, masih banyak ciri masa anak yang terbawa. Perubahan fisik terjadi dengan cepat, dan pergaulan mereka masih banyak bersama dengan teman-teman dari jenis kelamin yang sama. Remaja pertengahan merupakan kelanjutan perkembangan masa remaja awal. Perubahan fisik sudah tidak terlalu cepat, sedangkan pergaulan sudah meluas pada jenis kelamin yang berlawanan. Pada masa remaja akhir, tingkah laku remaja sudah lebih dewasa, dan lebih mempersiapkan diri untuk kehidupan yang mandiri.⁶⁴

2. Beberapa Ciri Remaja

a. Masa mencari identitas

Pencarian identitas merupakan usaha remaja untuk mendapat kejelasan tentang siapakah dirinya, bagaimana perannya dalam masyarakat dan akan menjadi apakah ia kelak.

⁶²*Ibid.*, hlm. 22

⁶³*Ibid.*, hlm. 23

⁶⁴*Ibid.*, hlm. 23-24

Bila pada masa sebelumnya seorang anak sangat bergantung pada orang tua, maka remaja belajar untuk melepaskan diri dari orang tua dan berdiri sendiri secara emosional. Seringkali usaha ini sangat kuat, sehingga tampaknya remaja selalu menentang orang tuanya. Bila usia mereka sudah lebih dewasa, hubungan dengan orang tua kembali membaik.⁶⁵

Pada masa pencarian identitas, remaja umumnya memiliki gambaran ideal yang ingin dicapainya. “Gambaran ideal ini dapat diproyeksikan pada tokoh-tokoh idola. Remaja ingin eksistensi dirinya sebagai seorang individu, dapat dirasakan oleh orang lain, sehingga ia seringkali menarik perhatian kepada dirinya sendiri, misalnya dengan ngobrol/tertawa keras-keras, naik motor beramai-ramai dan sebagainya”.⁶⁶

b. Masa peralihan

Masa remaja merupakan peralihan ke tahap perkembangan selanjutnya, yaitu dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Hal ini berarti masih ada ciri-ciri tahap anak yang berbekas tetapi mereka juga mempelajari tingkah laku yang dewasa sebagai pengganti tingkah laku sebelumnya. “Kadang-kadang remaja bersikap dewasa, tetapi beberapa saat kemudian tingkah lakunya kekanak-kanakan, walaupun fisik mereka sudah seperti orang dewasa”.⁶⁷

c. Ambang masa dewasa

Remaja sering mendapat tuntutan dari orang-orang dewasa, maupun dari diri sendiri untuk menjadi dewasa, terlebih lagi bila secara hukum mereka sudah dianggap dewasa (17 tahun). “Remaja tidak yakin akan kedewasaan mereka, sehingga mereka gelisah untuk memberi kesan bahwa mereka telah dewasa

⁶⁵Melli Sri Sulastri Rifa'i, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Bina Aksara, Jakarta, 2007, hlm. 14

⁶⁶*Ibid.*, hlm. 15

⁶⁷*Ibid.*, hlm 15

mereka meniru-niru penampilan orang dewasa, dan berkonsentrasi pada tingkah laku yang dihubungkan dengan status dewasa, seperti merokok dan lain-lain”.⁶⁸

d. Masa perubahan

Sejalan dengan perubahan yang cepat pada fisiknya, sikap dan tingkah laku remaja juga mengalami perubahan. “Seksualitas mereka mengalami kematangan, emosionalitas mereka meningkat, intelektual mengalami kemajuan, termasuk moralitas, perubahan nilai-nilai, dan juga perubahan minat serta peran social”.⁶⁹

e. Masa pertentangan

Menurut Andi Mapiarre bahwa:

Remaja mengalami banyak konflik emosional, yang menimbulkan kebingungan pada diri mereka sendiri maupun pada orang lain. Misalnya, terhadap orang tua dan orang-orang dewasa lain sikap mereka bertentangan. Pada satu sisi mereka ingin melepaskan diri dari orang tua, tetapi pada sisi yang lain mereka merasa belum mampu berdiri sendiri, dan ingin memperoleh rasa aman di rumah.⁷⁰

Mungkin kita pernah mendengar ucapan: “Orang tua: kita tidak dapat hidup bersama mereka, dan tanpa mereka”. Sikap mereka tampaknya seperti ingin menjauhi/menentang orang dewasa, tetapi sebenarnya mereka masih ingin diperhatikan dan dibantu.

f. Masa kegelisahan

Ada yang menyebut masa remaja sebagai masa storm dan stress. “Emosi pada remaja meninggi, antara lain disebabkan oleh perubahan fisik dan hormonal; juga karena harus menyesuaikan diri dengan banyak hal yang baru. Emosi dan

⁶⁸*Ibid.*, hlm. 16

⁶⁹*Ibid.*, hlm. 16

⁷⁰Andi Mapiarre, *Psikologi Remaja*, Andi Offset, Jakarta, 2007, hlm. 22

suasana hati mereka sering cepat berubah”.⁷¹ Remaja juga mempunyai banyak keinginan, yang belum tentu dapat dipenuhi. Hal ini menimbulkan kegelisahan yang baru. Bila usia mereka sudah lebih dewasa dan lebih berpengalaman, mereka akan lebih stabil, dan dapat mengungkapkan emosinya dengan lebih matang.

g. Masa yang tidak realistis

Remaja seringkali berpikir idealis, mereka mempunyai aspirasi yang tinggi akan diri sendiri, akan keluarga dan akan teman-temannya. Remaja juga seringkali berkhayal dan berfantasi. “Khayalan remaja putra berkisar masalah prestasi dan karier, sedangkan remaja putri lebih banyak mengkhayalkan romantika hidup. Semakin tinggi aspirasi remaja, maka mereka akan semakin kecewa dan marah, karena keinginan mereka tersebut tidak realistic”.⁷² Bila mereka semakin besar, selaras dengan semakin luasnya pengalaman sosial dan pribadi mereka, maka mereka akan lebih realistis.

h. Masa mencoba dan menjelajah

Remaja sering mencoba hal-hal yang baru bagi mereka. Karena mereka melihat dunia ini dengan kaca mata yang berbeda dari masa kanak-kanak, maka banyak hal baru yang mereka temukan. Misalnya mereka ingin mengetahui dunia orang dewasa, yang tampak seperti suatu misteri yang menarik. “Akibat dari mencoba-coba ini tidak selalu baik, misalnya terlibat penyalahgunaan obat, menonton film porno dan sebagainya. Remaja juga ingin menyelidiki/menjelajah lingkungan yang lebih luas”.⁷³

i. Aktivitas kelompok

⁷¹*Ibid.*, hlm. 22

⁷²*Ibid.*, hlm. 23

⁷³Melli Sri Sulastri Rifa'I, *Op.Cit.*, hlm. 17

Menurut Zakiyah Darajat, “Remaja lebih banyak bergaul dengan teman-teman sebaya, dan senang membentuk kelompok-kelompok. Hal ini terdorong juga oleh berkurangnya waktu remaja bersama orang tua dan keluarga, dalam usaha mereka melepaskan diri dari orang tua”.⁷⁴

Remaja ingin diterima oleh kelompok sebayanya dan merasa takut bila mereka ditolak, sehingga mereka juga berusaha bertingkah laku sesuai dengan kelompoknya. Biasanya remaja juga memasuki kelompok yang sifat-sifat anggota dan nilai-nilai kelompoknya sesuai dengan ciri-ciri dirinya sendiri. Remaja menaruh banyak minat terhadap pergaulan dengan teman-teman lawan jenis, bahkan cukup banyak remaja yang sudah mencoba berpacaran.

3. Kesadaran Beragama Para Remaja

Manusia yang sadar akan dirinya bahwa ia adalah manusia manusia yang paling sempurna yang Allah SWT ciptakan dimana sejak dilahirkan manusia sudah membawa *fitrah* atau potensi dasar beragama. “Tanda kesadaran beragama yang matang yaitu : difrensiasi (bercabang), produktif, komprehensif, integral, dan keikhlasan pengabdian”.⁷⁵

Sedangkan ciri-ciri kesadaran beragama pada remaja yang sangat menonjol menurut Abdul Aziz Ahyadi adalah: “a). Pengalaman ke-Tuhanan makin bersifat individual, b) Keimanannya makin menuju realitas yang sebenarnya, dan c) Pribadatannya mulai disertai penghayatan yang tulus”.⁷⁶

⁷⁴Zakiah Daradjat, *Op.Cit.*, hlm. 22

⁷⁵Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, Sinar Baru Al Gesindo, Bandung, 2005, hlm. 95

⁷⁶*Ibid*, hlm. 96

Dengan demikian kesadaran beragama pada remaja dapat dilihat dari pengalaman, keimanan, dan pibadatan yang menuju realitas yang sebenarnya disertai dengan penghayatan yang tulus. Individu yang sejak kecilnya dibimbing dengan pendekatan agama dan secara terus menerus mengembangkan diri dalam keluarga beragama cenderung akan mencapai kematangan beragama. Kesadaran beragama merujuk kepada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah SWT, yang direfleksikan ke dalam peribadatan kepadaNya.

Kematangan beragama ini berkaitan dengan kualitas pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, baik yang menyangkut aspek *hablumminallah* maupun *hablumminannas*. Problema agama pada dasarnya remaja lebih membawa potensi beragama sejak dilahirkan dan itu merupakan fitrahnya, yang menjadi masalah selanjutnya adalah bagaimana remaja mengembangkan potensi tersebut.

Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka agama pada para remaja banyak berkaitan dengan perkembangan itu; Sebagaimana telah diungkapkan oleh W.Strabuck dalam Ramayulis, bahwa perkembangan agama pada remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan jasmani dan rohani yang terdiri dari 2 aspek. Adapun pertama dilihat dari aspek perkembangan itu antara lain:

1. Pertumbuhan pikiran mental;
2. Dimana ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa kanak-kanaknya sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul;
3. Perkembangan perasaan;

4. Perasaan sosial, etis dan estetis mendorong remaja untuk menghayati prikehidupan yang terbiasa dalam lingkungan kehidupan yang agamis akan cenderung mendorong dirinya untuk lebih dekat ke arah hidup agamis. Sebaliknya bagi remaja yang kurang mendapat pendidikan siraman ajaran agama akan lebih mudah didominasi dorongan seksual yang negatif. Sebab masa selain masa remaja merupakan masa kematangan seksual, remaja juga didorong oleh perasaan ingin tahu yang super;
5. Pertimbangan sosial;
6. Dalam kehidupan beragama pada remaja akan timbul konflik antara pertimbangan moral dan material, remaja sangat bingung menentukan pilihan itu. Karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi kepentingan akan materi, maka para remaja lebih cenderung jiwanya untuk bersikap materialistis;
7. Perkembangan moral;
8. Perkembangan moral pada remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi.⁷⁷

Aspek kedua yakni konflik dan keraguan remaja. Dimana penyebab timbulnya keraguan itu antara lain:

1. Kepribadian, yang menyangkut salah tafsir dan kelamin;
2. Kesalahan organisasi keagamaan dan pemuka agama yang membawa pertentangan;
3. Pernyataan kebutuhan manusia, misalnya sifat manusia senang dengan yang sudah ada dan dorongan ingin tahu;
4. Kebiasaan, seseorang yang terbiasa akan suatu tradisi keagamaan yang dianutnya akan ragu menerima kebenaran ajaran yang baru diterimanya atau dilihatnya;
5. Pendidikan, dasar yang dimiliki seseorang serta tingkat pendidikan yang dimiliki akan membawa pengaruh sikapnya terhadap ajaran agama;
6. Pencampuran agama dan mistik.⁷⁸

4. Aktivitas Remaja dalam Ibadah

Berbagai ragam dan cara dilakukan oleh remaja untuk mengekspresikan jiwa keberagamaannya, Hal ini tidak terlepas dari pengalaman beragama yang dilaluinya. Terdapat empat sikap remaja dalam beragama, yaitu:

- a. Percaya ikut-ikutan. Kebanyakan remaja percaya pada Allah dan menjalankan agama karena terdidik dalam lingkungan beragama, karena ibu/bapaknya beragama, teman-teman dan masyarakat sekelilingnya beribadah, maka mereka ikut percaya dan melaksanakan ibadah dan ajaran-ajaran agama

⁷⁷Ramayulis, *Psikologi Agama*, Kalam Mulia, Jakarta, 2004, hlm. 76

⁷⁸*Ibid*, hlm. 77

sekedar mengikuti suasana lingkungan dimana hidup. Mereka seolah-olah apatis, tidak ada perhatian untuk meningkatkan agama dan tidak mau aktif dalam kegiatan-kegiatan agama.

- b. Percaya dengan kesadaran yang diikuti semangat agama pada remaja, yakni semangat tersebut mempunyai dua bentuk, yaitu dalam bentuk positif yaitu berusaha untuk melihat agama dalam pandangan kritis, tidak mau lagi menerima hal-hal yang tidak masuk akal, misalnya mereka ingin memurnikan agama dari kekakuan dan kekolotan. Dan dalam bentuk negatif yaitu akan menjadi bentuk kegiatan yang berbentuk *khurafi* yaitu kecenderungan remaja untuk mengambil pengaruh dari luar ke dalam masalah-masalah keagamaan, seperti bid'ah, khurafat, dan kepercayaan lainnya.
- c. Percaya, tapi ragu-ragu. Keraguan kepercayaan remaja terhadap agamanya, dapat dibagi dua yaitu: Keraguan disebabkan kegoncangan jiwa dan terjadinya proses perubahan dalam pribadinya dan keraguan disebabkan adanya kontradiksi atas kenyataan yang dilihatnya dengan apa yang diyakininya atau dengan pengetahuan yang dimilikinya.⁷⁹
- d. Tidak percaya atau cenderung pada athies. Kesadaran beragama adalah suatu proses menanamkan faham atau ajaran sehingga menimbulkan suatu kesadaran yang pada akhirnya menumbuhkan perasaan dan sikap hidup berdasarkan ajaran Islam.

Dalam aspek kesadaran beragama ini menurut Mawardi Hatta, “yang menjadi titik sentral pembinaan adalah kesadaran untuk menghayati serta mengamalkan sebagian ajaran-ajaran yang dianutnya secara ikhlas dan konsekuen”.⁸⁰ Mengenai kesadaran beragama terhadap remaja tersebut harus disesuaikan dengan kadar, minat dan nalar mereka.

Kesadaran beragama merujuk kepada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah SWT, yang direfleksikan ke dalam pribadatan kepada-Nya baik yang bersifat *hablumminallah* maupun *hablumminannas*. Adapun kesadaran beragama pada remaja adalah:

1. Taat melaksanakan kewajiban agama, seperti ibadah ritual, menjalin persaudaraan, saling tolong menolong, dan bersikap jujur.
2. Menghindari diri dari sikap dan perilaku yang dilarang agama, seperti sikap permusuhan, saling curiga, munafik, mengambil hak orang lain (mencuri dan sebagainya) dan perilaku maksiat lainnya (berjudi dan minum-minuman keras).⁸¹

Dengan demikian kesadaran beragama pada remaja dapat dilihat dari aspek *hablumminallah* maupun *hablumminannas*, seperti ibadah ritual, menjalin

⁷⁹*Ibid.*, hlm. 78-80

⁸⁰Marwadi Hatta, *Beberapa Aspek Pembinaan Kehidupan Beragama Dalam Konteks Pembangunan Nasional di Indonesia*, Dirjen Bimbingan Islam, Jakarta, 1991, hlm. 55.

⁸¹*Ibid.*, hlm. 56

persaudaraan, saling tolong menolong, dan lain sebagainya. Kewajiban-kewajiban perintah agama ditetapkan dalam rangka mencari kebaikan dan kemaslahatan manusia khususnya generasi muda. Dapat diumpamakan sholat, Al-Qur'an dan hadits banyak menyeru kepada kaum muslimin untuk senantiasa menunaikannya.

Menunaikan ibadah sholat adalah kewajiban yang menunjukkan kadar perbedaan seorang muslim dengan non muslim. Selain itu sholat juga mengandung hikmah yang sangat bermakna bagi kehidupan seorang muslim. Sholat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar (Q.S. Al-Ankabut:45). Relegiusitas seseorang mestinya berimplikasi dalam kehidupannya, baik dalam belajar, bergaul, berusaha, maupun dalam bekerja.

Dengan demikian pembinaan pengalaman ajaran agama Islam dimaksudkan sebagai pola bimbingan dan pengarahan kepada para remaja, karena perkembangan potensi kepribadian kaum remaja harus mendapatkan bimbingan dan pengalaman yang mendukung, sebab perkembangan pribadi pemuda pemudi tidak saja dihubungkan dengan potensi-potensi pembawaan mereka, tetapi terutama dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman yang mereka hadapi.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam diberikan oleh guru, karena guru adalah faktor dominan untuk mengefektifkan pembelajaran. Guru merupakan orang yang melaksanakan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap remaja untuk mencapai tujuan pembelajaran (menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT). Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Atau dengan kata lain Guru adalah seseorang yang bertugas mengajar, mendidik, membimbing serta orang yang memahami tingkat perkembangan intelektual remaja dan menanamkan

ilmu-ilmu pengetahuan agama Islam dengan tujuan menyiapkan kader-kader Islam yang mempunyai nilai-nilai keimanan.

D. Upaya Badan Kemakmuran Masjid (BKM) dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Remaja

BKM mendapatkan kepercayaan untuk mengelola masjid sesuai dengan fungsinya memegang peran penting dalam memakmurkan masjid. Merekalah lokomotif atau motor yang menggerakkan umat Islam untuk mengelola masjid, memakmurkan masjid dan menganekaragaman kegiatan yang dapat diikuti oleh remaja sekitar. Masjid yang dikelola dengan baik akan membuahkan hasil yang baik pula. Keadaan fisik masjid akan terawat dengan baik. Kegiatan-kegiatan masjid akan berjalan dengan baik, jamaah pun akan terbina dengan baik dan masjid menjadi makmur.

Peran BKM dapat dilihat dari beberapa kegiatan pembinaan akhlak yang diselenggarakan oleh BKM. Keegiatannya sebagai berikut:

a. Pengajian agama

Pengajian agama adalah salah satu sarana pembinaan akhlak dalam Islam. Pengajian agama umumnya berisi ceramah atau khutbah-khutbah keagamaan Islam.

Tetapi dalam perkembangannya, pengajian agama sering digunakan sebagai wadah wahana ilmiah, sosiologis, politik, hukum, dan seterusnya. Ini terlihat pada masing-masing di lingkungan perguruan tinggi. Diselenggarakan secara berkala dan teratur yang diikuti oleh jamaah yang relatif banyak yang bertujuan untuk membina dan mengembangkan serta mencerahkan kehidupan.⁸²

⁸²*Ibid.*, hlm. 22

Dalam kurikulum pengajian agama dikemukakan bahwa majlis taklim berfungsi antara lain:

- 1) Membina dan mengembangkan agama Islam dalam rangka membentuk masyarakat beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- 2) Sebagai taman rekreasi karena diselenggarakan serius tapi santai.
- 3) Sebagai ajang silaturrahi yang dapat menghidupsuburkan dakwah dan ukhuwah Islamiyah.⁸³

b. Tahsin Al-Qur'an

Tahsin Al-Qur'an merupakan upaya pembinaan bagi anggota yang berkeinginan untuk dapat membaca Al-Qur'an serta tajwid.

Kegiatan tahsin ini dimaksudkan untuk memperkenalkan Al-Qur'an dan membacanya melalui metode-metode yang praktis dalam membaca Al-Qur'an, sehingga peserta dapat dan mampu membaca Al-Qur'an lancar dan benar dan mengerti hukum bacaannya. Kegiatan tahsin diselenggarakan dengan menyediakan forum yang kondusif bagi mereka, terutama untuk membaca dan menulis Al-Qur'an. Kegiatan tahsin juga bertujuan agar remaja dapat memahami arti dari ayat-ayat Al-Qur'an dan mengamalkannya agar remaja tidak memiliki akhlak yang buruk.⁸⁴

⁸³Suprianto Abdullah, *Op.Cit.*, hlm. 6-7

⁸⁴*Ibid.*, hlm. 7